
ANALISIS POTENSI TERJADINYA *FINANCIAL DISTRESS* PADA BANK UMUM SYARIAH (BUS) DI INDONESIA

Melan Rahmaniah¹ dan Hendro Wibowo²

1Staff Pengajar dan Bendahara KSU Pesantren Nurul Falah, Bangka Tengah,
Bangka-Belitung. Email: melanrimaniah@yahoo.co.id

2Program Studi Perbankan Syariah, Sekolah Tinggi Ekonomi Islam SEBI,
Depok, Jawa Barat. Email: hnd_wibowo@yahoo.co.id

ABSTRAK: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEK. Faktor-faktor yang dinilai adalah Risk profile, GCG, earnings, dan capital. Data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari laporan tahunan tiga Bank Umum Syariah (BUS) pada tahun 2011 sampai 2013. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahun 2011 hingga 2013 dari ketiga BUS tidak ada yang dinyatakan tidak sehat dan tidak berpotensi terjadinya high financial distress. Hasil Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ketiga BUS tersebut mengalami penurunan dalam kinerja earning yang diukur dari rasio ROA dan ROE dan risiko likuiditas yaitu rasio FDR, akan tetapi penurunan kinerja tersebut tidak berpengaruh signifikan dan tidak menyebabkan masing-masing BUS mengalami potensi high financial distress.

Kata kunci: *Tingkat Kesehatan, Bank Umum Syariah, Metode RGEK, dan Financial Distress.*

ABSTRACT: This study aims to measure the soundness of Islamic banking using RGEK method. As RGEK method, factors used in this study are risk profile, good corporate government (GCG), earnings, and capital. The data used is secondary data which taken from annual report of three of Islamic bank from 2011 to 2013. This research used quantitative and descriptive approach to analyse the data. The result showed that the three Islamic banks are in a secure level of the soundness and has no potential of high financial distress. Moreover the result showed us that the three bank have decreased on earning performance which is measured by performance of ROA (Return on Asset) and ROE (Return on Equity) and liquidity risk is the ratio of FDR (Financing to Deposit Ratio), however the influence of it is not significant and each bank has not lead to high financial distress.

Keywords: *Level of Soundness, Islamic Banks, RGEK Method, and Financial Distress.*

PENDAHULUAN

Perbankan sebagai lembaga intermediasi harus lebih berhati-hati khususnya berkenaan dengan pelaksanaannya, yaitu penyaluran dana dalam bentuk kredit/pembiayaan. Salah satu tujuan lembaga keuangan adalah mendukung fundamental ekonomi dari ancaman krisis serta menjaga kestabilannya. Krisis keuangan tahun 2008 salah satunya dipicu oleh krisis kredit perumahan produk sekuritas (*subprime mortgage*) dan bangkrutnya beberapa perusahaan besar di Amerika Serikat yang ikut mempengaruhi perekonomian di Indonesia, salah satunya adalah sektor perbankan.

Sejak dikeluarkan undang-undang nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah diberlakukan di Indonesia, banyak investor mulai memilih untuk berinvestasi di bidang perbankan syariah. Berdasarkan data statistik perbankan syariah yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (BI) mencatat bahwa industri perbankan syariah di Indonesia mengalami perkembangan positif terutama Bank Umum Syariah (BUS).

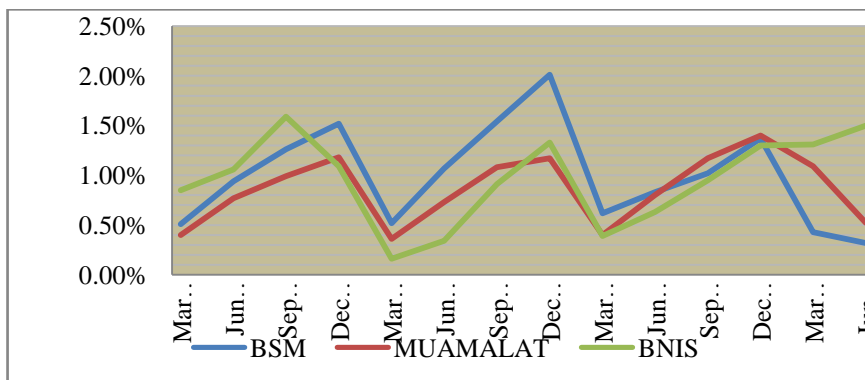
Tabel 1. 1 Jaringan Kantor Perbankan Syariah (Islamic Banking Network)

Jaringan Kantor Perbankan Syariah (Islamic Banking Network)															
Indikator	2010	2011	2012	2013	2014										
					Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Ag	Sep	Okt	Nov
BUS															
Jumlah Bank	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	12	12	12	12	12
Jumlah Kantor	1.215	1.401	1.745	1.998	2.132	2.133	2.136	2.139	2.145	2.149	2.175	2.174	2.174	2.157	2.147
UUS															
BUS Konvensional yang memiliki UUS	23	24	24	23	23	23	23	23	23	23	22	22	22	22	22
Jumlah kantor	262	336	517	590	422	425	425	425	426	426	417	403	397	362	354
BPRS															
Jumlah Bank	150	155	158	163	163	163	163	163	163	163	163	163	163	163	163
Jumlah Kantor	286	364	401	402	420	428	431	425	428	429	424	436	433	431	438
Total Kantor	1.763	2.101	2.663	2.990	2.974	2.986	2.992	2.989	2.999	3.004	3.016	3.013	3.004	2.950	2.939

Sumber: Statistik Perbankan Syariah (September 2014)

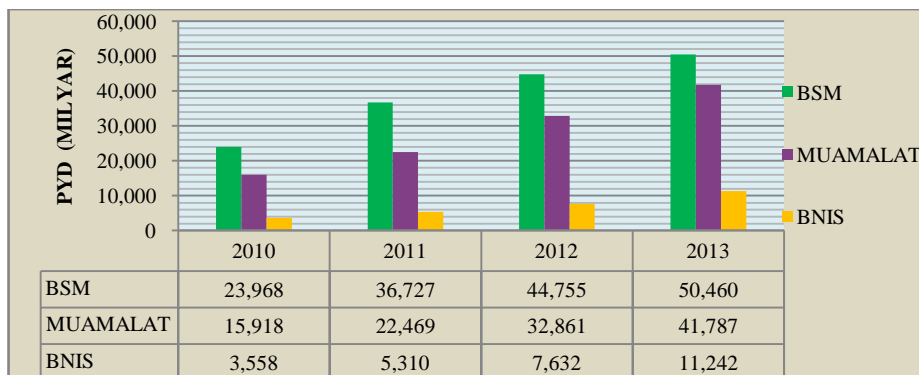
Total aset pada Mei 2014 mencapai Rp244 triliun rupiah, dalam kurun waktu 6 tahun perkembangan aset perbankan syariah meningkat 500%. Dan tidak hanya itu, dana pihak ketiga dan pembiayaan pada perbankan syariah juga mengalami pertumbuhan seiring dengan ekspansi yang dilakukan.

Dengan semakin meningkatnya aset perbankan syariah, hal ini juga menunjukkan bahwa perbankan syariah semakin kompetitif di industri keuangan nasional walaupun *market share* belum mencapai 5 %. Tentunya, pertumbuhan ini harus diiringi dengan tetap memperhatikan aspek prudensial, misalnya dengan memonitor tingkat kesehatan bank. Mengukur beberapa kinerja rasio perbankan juga bagian dari menilai tingkat kesehatan. Seperti rasio profitabilitas untuk mengukur tingkat efisiensi dan profit yang dicapai perusahaan dengan tingkat *return* atau keuntungan yang diharapkan dapat diperoleh dari sejumlah dana yang diinvestasikan.

Grafik 1. 1 Pertumbuhan ROI BUS Triwulan Tahun 2011-2014

Sumber: Data diolah laporan keuangan Triwulan 3 BUS

Dari grafik 1.1 di atas terlihat bahwa pergerakan kinerja ROI (*Return on Investment*) masing-masing BUS mengalami fluktuasi dari triwulan 2011-2014. Kenaikan dan penurunan kinerja ROI masing-masing BUS pada dua tahun terakhir masih bisa memenuhi standar SEBI No.24/9/DPbS dengan kriteria >1,5 % (sangat bagus). Jika dibandingkan masing-masing BUS menghasilkan kinerja ROI yang berbeda, 1 (satu) diantaranya Bank syariah mandiri (BSM) rata-rata dapat mencapai di atas pemenuhan standar yang di tentukan Bank Indonesia pada tahun 2012. Akan tetapi mengalami penurunan drastis pada tahun 2013. Bank Syariah Mandiri (BSM) dengan rasio ROI tahun 2012 sebesar 2,01 % menurun 0,64 %.

Grafik 1. 2 Pertumbuhan PYD BUS Tahun 2010-2013

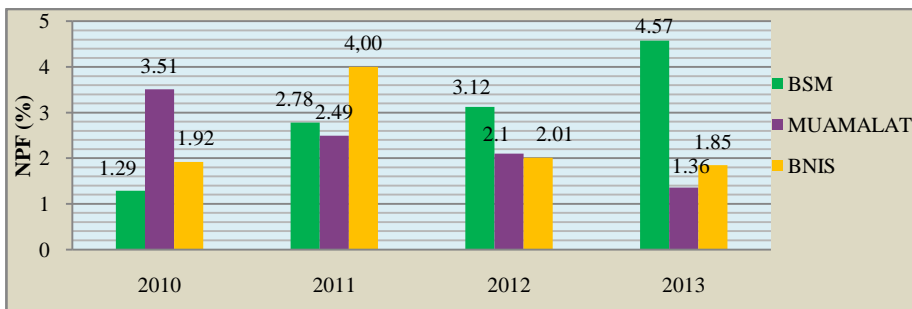
Sumber: Website Resmi BUS (Annual Report 2010-2013)

Komitmen perbankan syariah untuk menggerakkan sektor riil tidak saja diimplementasikan dengan cukup baik namun juga telah diusahakan secara terus menerus dalam mengoptimalkan pencapaiannya. Pembiayaan sebagai upaya lembaga finansial dalam menggerakkan sektor riil telah mendapat perhatian tinggi dari perbankan syariah. Digambarkan pada grafik bahwa pembiayaan BUS mengalami kenaikan untuk setiap tahunnya. Bank Syariah Mandiri total Pembiayaan per 31 Desember 2013

mencapai Rp50.460 milyar atau tumbuh 12,75% atau Rp5.705 milyar dari posisi akhir tahun 2012 sebesar Rp44.755 milyar. Bank Muamalat pada tahun 2013 juga mengalami peningkatan menjadi Rp 41.787 milyar dari Rp 32.861 milyar pada tahun 2012. Dari masing-masing BUS berdasarkan laporan keuangan rata-rata Pertumbuhan pembiayaan tersebut diikuti peningkatan porsi portofolio pembiayaan UMKM.

Disisi lain karakter ekspansif bank-bank syariah tersebut menimbulkan konsekuensi pembiayaan bermasalah (*non performing finance* atau NPF) BUS di akhir tahun 2013 yang ikut meningkat. Kondisi NPF berada pada kisaran yang tidak stabil ini, menuntut BUS harus memperhatikan kehati-hatian lebih. Adapun keadaan tersebut ditunjukkan oleh kinerja keuangan (*financial report*) masing-masing BUS pada grafik 1.4:

Grafik 1. 3 Pertumbuhan NPF BUS Tahun 2010-2013



Sumber : Website Resmi BUS (Annual Report 2010-2013)

Dari grafik 1.4 di atas terlihat bahwa NPF (*Non Performing Financing*) masing-masing BUS fluktuatif dari tahun ke tahun. Kenaikan rasio NPF sejak 4 (empat) tahun terakhir terus mengalami peningkatan dialami oleh 1 BUS yaitu BSM. Hingga di akhir tahun 2013 rasio pembiayaan bermasalah BSM mencapai 4,57 %. Akan tetapi rasio pembiayaan bermasalah di akhir tahun 2013 yang mengalami penurunan juga dialami oleh dua BUS dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini ditunjukkan oleh kinerja Bank Muamalat dan BNI Syariah. NPF *net* Muamalat mengalami perbaikan dari 2,10 % pada Desember 2012 menjadi 1,36 % pada Desember 2013. Dan juga rasio pembiayaan bermasalah (NPF *Net*) BNI Syariah yang mengalami perbaikan dari 2,01 % pada Desember 2012 menjadi 1,85 % pada Desember 2013.

Selama ini penilaian tingkat kesehatan dengan menggunakan CAMELS sudah dianggap cukup efektif. Namun, dengan semakin kompleksnya perkembangan industri perbankan, beragamnya profil resiko, dan perubahan pendekatan penilaian kondisi bank yang diterapkan secara internasional. Sehingga dalam rangka meningkatkan efektivitas penilaian tingkat kesehatan bank untuk menghadapi perubahan maka diperlukan penyempurnaan penilaian tingkat kesehatan. Dengan dikeluarkannya PBI No. 13/1/PBI/2011 maka bank umum memiliki aturan baru mengenai penilaian tingkat kesehatan. Namun, peraturan di atas hanya digunakan oleh bank umum konvensional dalam menilai tingkat kesehatannya. Sedangkan. Bagi bank syariah hingga tahun 2013 masih menggunakan metode CAMELS setidaknya hingga dikeluarkannya peraturan terbaru mengenai penilaian tingkat kesehatan untuk bank umum syariah. Pada bulan juni

2014 OJK sebagai lembaga otoritas dalam mengawasi bank syariah telah mengeluarkan peraturan terbaru terkait penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah dan unit usaha syariah POJK Nomor 8/03/2014.

Bank-bank yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) akan lebih tertekan jika sudah mengarah ke arah kebangkrutan karena adanya biaya-biaya tambahan. Dalam upaya menekan biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan, para regulator dan para manajer perusahaan berupaya bertindak cepat mencegah kebangkrutan atau menurunkan biaya kegagalan tersebut, yaitu dengan mengembangkan metode *early warning systems* (EWS) untuk memprediksi permasalahan potensial yang terjadi pada perusahaan.

Penilaian untuk mengetahui indikator *financial distress* yang mengarah pada risiko kebangkrutan yang mungkin akan dihadapi perusahaan dapat dilakukan dengan melihat perbandingan rasio-rasio keuangan. Hal ini memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasikan perubahan-perubahan pokok pada tren jumlah, dan hubungan serta alasan perubahan tersebut, dan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan dimasa mendatang.

TELAAH PUSTAKA

Pengertian *Financial Distress*

Masing-masing ahli ekonomi mempunyai pengertian yang berbeda dalam mendefinisikan *financial distress*. Foster (1986: 535) mendefinisikan *financial distress* sebagai berikut: “.....*severe liquidity problems that cannot be resolved without a sizable rescaling of the entity's operations or structure*”. (...masalah likuiditas yang tidak dapat di atasi tanpa melakukan perubahan ukuran yang besar terhadap operasi dan struktur perusahaan). *Financial distress* adalah (Kesulitan Keuangan) terjadi sebelum kebangkrutan yang benar-benar dialami oleh perusahaan (Lukviarman, 2009). Plat dan Plat (2002:1) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Luciana (2003) mendefinisikan kondisi *financial distress* sebagai suatu kondisi di mana perusahaan mengalami *delisted* akibat laba bersih dan nilai buku ekuitas negatif berturut-turut serta perusahaan tersebut telah di merger.

Financial distress terjadi sebelum kebangkrutan. Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada prediksi kebangkrutan perusahaan, tetapi hanya sedikit penelitian yang berusaha untuk memprediksi *financial distress* suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan sangat sulit mendefinisikan secara obyektif permulaan adanya *financial distress*. Rasio analisis tradisional berfokus pada profitabilitas, *solvency* dan likuiditas. Perusahaan yang mengalami kerugian, tidak dapat membayar kewajiban atau tidak likuid mungkin memerlukan restrukturisasi. Untuk mengetahui adanya gejala kebangkrutan diperlukan suatu model untuk memprediksi *financial distress* untuk menghindari kerugian dalam nilai investasi.

Prediksi Financial Distress

Salah satu aspek pentingnya analisis terhadap laporan keuangan dari sebuah perusahaan adalah kegunaannya untuk meramal kontinuitas atau kelangsungan hidup perusahaan (Haryetti, 2010, hlm. 27). Prediksi kelangsungan hidup perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan adanya potensi kebangkrutan.

Financial distress merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan. Kebangkrutan sendiri biasanya diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban – kewajiban debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan dapat dicapai yaitu profit, sebab dengan laba yang diperoleh perusahaan bisa digunakan untuk mengembalikan pinjaman, bisa membiayai operasi perusahaan dan kewajiban – kewajiban yang harus dipenuhi bisa ditutup dengan laba atau aktiva yang dimiliki. Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan – tindakan untuk mengantisipasi yang mengarah kepada kebangkrutan.

Definisi yang disimpulkan untuk mengukur teori *financial distress* ini adalah kondisi terjadi sebelum kebangkrutan yang diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajiban debitur karena perusahaan mengalami kekurangan atau ketidakcukupan dana.

Peraturan Penilaian Kesehatan Bank Bagi BUS

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, Bank wajib memelihara kesehatannya. Penilaian kesehatan bagi Bank Umum Syariah awalnya diatur oleh BI dalam PBI No.9/1/PBI/2007 mengenai sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah. Yang kemudian tatacara pelaksanaannya diatur dalam SEBI Nomor 9/24/DPbs/2007 mengenai sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah.

Kemudian, Sesuai dengan perkembangan usaha bank yang senantiasa bersifat dinamis dan berpengaruh pada tingkat risiko yang dihadapi, maka metodologi penilaian tingkat kesehatan bank perlu disempurnakan agar dapat lebih mencerminkan kondisi bank saat ini dan di waktu yang akan datang. Mengikuti perkembangan yang ada, maka OJK sebagai lembaga otoritas yang mengawasi bank syariah pun mengeluarkan peraturan mengenai tingkat kesehatan bank syariah. OJK mengeluarkan POJK Nomor 8/POJK.3/2014 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah dan unit usaha syariah yang tata caranya dijelaskan dalam SEOJK Nomor 10/SEOJK.03/2014 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah dan unit usaha syariah.

Tingkat Kesehatan dengan Metode RGEC

Menurut POJK Nomor 8/POJK.3/2014, Tingkat Kesehatan Bank adalah hasil penilaian kondisi Bank yang dilakukan berdasarkan risiko termasuk risiko terkait penerapan prinsip syariah dan kinerja Bank atau disebut dengan *Risk-based Bank Rating*.

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan berdasarkan risiko merupakan penilaian yang komprehensif dan terstruktur terhadap hasil integrasi profil risiko dan kinerja yang meliputi penerapan tata kelola yang baik, rentabilitas, dan permodalan (POJK Nomor 9/POJK.3/2014, hlm. 2-5).

Risk-based Bank Rating atau RBBR merupakan metode penilaian kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko. Penilaian tingkat kesehatan bank ini juga dikenal dengan metode RGEC. Cakupan penilaian yang digunakan dalam metode ini adalah penilaian terhadap faktor-faktor: Profil risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earning*), dan Permodalan (*Capital*). Penjelasan faktor penilaian dalam RGEC adalah sebagai berikut:

1. Profil Risiko (Risk Profile)

Penilaian risiko inheren merupakan penilaian atas risiko yang melekat pada kegiatan bisnis Bank, baik yang dapat dikuantifikasikan maupun yang tidak, yang berpotensi mempengaruhi posisi keuangan Bank. Penilaian kualitas penerapan manajemen risiko merupakan penilaian terhadap aspek: (i) tata kelola risiko, (ii) kerangka manajemen risiko, (iii) proses manajemen risiko, kecukupan sumber daya manusia, dan kecukupan sistem informasi manajemen; serta (iv) kecukupan sistem pengendalian risiko dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha Bank (SOJK Nomor. 10/POJK.03/2014, hlm.4).

Penelitian ini mengukur faktor *Risk Profile* dengan menggunakan 3 indikator yaitu faktor risiko kredit dengan menggunakan rumus *Non Performing Financing* (NPF), risiko pasar dengan menggunakan rumus *Posisi Devisa Neto* (PDN), dan risiko likuiditas dengan menggunakan rumus *Loan to Deposit Ratio* (FDR). Hal tersebut dikarenakan pada risiko di atas peneliti dapat memperoleh data kuantitatif yang tidak dapat diperoleh pada faktor risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi.

Risiko Kredit

Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam (Counterparty) tidak dapat dan atau tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang diinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya (Idroes, 2008, hlm. 22). Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati (SEOJK Nomor. 10/SEOJK.03/2014, hlm.5). Untuk mengukur risiko kredit digunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) menurut Bank Indonesia berdasarkan Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.

NPF berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan. Semakin tinggi NPF maka semakin menurun kinerja perbankan. Hal ini sejalan dengan dimana adanya pembiayaan bermasalah yang semakin besar dibandingkan dengan aktiva produktifnya dapat mengakibatkan kesempatan untuk memperoleh pendapatan (*income*) dari pembiayaan yang diberikan, sehingga mengurangi laba dan berpengaruh buruk pada rentabilitas bank. Agar kinerja berapor biru, maka setiap bank harus menjaga NPF nya di bawah 5 %. Hal ini sejalan dengan ketentuan Bank Indonesia.

Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko kerugian pada posisi neraca serta pencatatan tagihan dan kewajiban di luar neraca (*on-and off-balance sheet*) yang timbul dari pergerakan harga pasar (*market prices*) (Idroes, 2008, hlm. 22)

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga option. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio Posisi Devisa Neto (PDN). Posisi Devisa Neto (PDN) adalah angka yang menerapkan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari:

- i. Selisih bersih aktiva dan passiva dalam neraca untuk setiap valuta asing, ditambah dengan
- ii. Selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta.

Rasio Likuiditas

Risiko Likuiditas adalah Risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank (SOJK Nomor 10/SEOJK.03/2014, hlm.6). Dalam Rasio Likuiditas yang digunakan Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang diarahkan oleh bank Rasio FDR yang analog dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank konvensional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank.

Likuiditas mencerminkan kemampuan bank untuk memenuhi penarikan simpanan dan liabilitas lain. Sebuah bank dikatakan memiliki potensi likuiditas yang memadai ketika dapat memperoleh data yang dibutuhkan secara cepat dan pada biaya yang wajar.

GCG (Good Corporate Governance)

Pengertian GCG menurut PBI nomor 11/33/PBI/2009 tentang pelaksanaan GCG bagi BUS dan/atau UUS adalah suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*Transparency*), akuntabilitas (*Accountability*), pertanggungjawaban (*Responsibility*), profesional (*Professional*) dan kewajaran (*Fairness*).

Pokok-pokok pelaksanaan GCG diwujudkan dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab komisaris dan dewan direksi, kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite-komite dan satuan kerja yang menjalankan fungsi pengendalian intern bank; pelaksanaan tugas dan tanggung jawab DPS; penerapan fungsi kepatuhan, audit intern dan audit ekstern; batas maksimum penyaluran dana; dan transparansi kondisi keuangan dan non keuangan. Faktor penilaian GCG bank Syariah tentang pelaksanaan GCG adalah (SEBI No. 12/13/Dpbs, hlm. 5) :

- a. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris;
- b. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi;
- c. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite;
- d. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Pengawas Syariah;
- e. Pelaksanaan prinsip syariah dalam kegiatan penghimpunan dana dan pelayanan jasa.

- f. Penanganan benturan kepentingan
- g. Penerapan fungsi kepatuhan bank
- h. Penerapan fungsi audit intern
- i. Penerapan fungsi audit ekstern
- j. Batas maksimum penyaluran dana
- k. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank, laporan pelaksanaan GCG, serta pelaporan internal.

Bank dapat menilai GCG dengan *self assesment*. Kegiatan *self assesment* pelaksanaan GCG dapat dilakukan sebagai evaluasi pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Pelaksanaan Self Assessment terbagi menjadi dua, yaitu *internal self assesment* dan *external self assesment*. Tata cara *self assesment* adalah:

- a. Menetapkan nilai peringkat per faktor, dengan melakukan *self assesment* dengan cara membandingkan tujuan dan kriteria/indikator yang telah ditetapkan dengan kondisi bank yang sebenarnya
- b. Menetapkan nilai komposit hasil *self assesment* dengan cara membobot seluruh faktor, menjumlahkannya dan selanjutnya memberikan peringkat komposit.

Hasil penilaian *self assesment* oleh pihak manajemen bank kemudian dilakukan pembobotan yang kemudian hasilnya akan berupa nilai komposit. Penetapan peringkat faktor *Good Corporate Governance* dikategorikan dalam 5 (lima) peringkat yakni peringkat 1, peringkat 2, peringkat 3, peringkat 4, dan peringkat 5. Berikut adalah tabel dari nilai komposit GCG.

Rentabilitas (Earning)

Earning (Rentabilitas) adalah untuk mengukur kemampuan dalam meningkatkan keuntungan, kemampuan ini dilakukan dalam satu periode. Kegunaan aspek ini juga untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai secara bersangkutan. Bank sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat atas yang telah ditetapkan. Earning juga sebagai aspek pelengkap modal bank, fungsi earning sangat erat kaitannya dengan sustainability suatu bank. Secara khusus, earning bank dalam suatu periode diharapkan dapat menutup kerugian operasional bank yang terutama berasal dari penurunan kualitas asset pada periode tertentu. Disamping itu earning bank juga berfungsi untuk membiayai ekspansi asset dan mendukung ekspansi daya saing bank dalam industri. Pada penelitian ini faktor rentabilitas akan diukur menggunakan ROA, ROE, BOPO, NOM.

Permodalan (Capital)

Permodalan bagi bank sebagaimana perusahaan pada umumnya selain berfungsi sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasionalnya juga berperan sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian. Selain itu modal juga berfungsi untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan bank dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi.

Sebagai salah satu aspek yang paling mendasar dalam pelaksanaan prinsip kehati-hatian, bank harus mencukupi kebutuhan permodalan. Hal ini menjadi fokus utama dari

seluruh otoritas pengawasan bank diseluruh dunia. Modal yang dimiliki suatu bank pada dasarnya harus cukup untuk menutupi seluruh resiko utama yang dihadapi bank.

Untuk memastikan bahwa industri perbankan memiliki permodalan yang cukup dalam mendukung kegiatan usahanya, otoritas pengawas bertanggung jawab untuk menetapkan jumlah minimum permodalan yang harus dimiliki bank dengan mengeluarkan ketentuan mengenai permodalan minimum (*regulatory capital*) sebagai acuan bagi industri perbankan setempat. Pemenuhan *regulatory capital* tersebut menjadi salah satu komponen dalam penilaian dalam pengawasan bank yang tercermin dari pemenuhan rasio kecukupan modal (Idroes, 2008, hlm. 67).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian ini adalah jenis penelitian yang menggambarkan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta, dianalisis dan diinterpretasikan berdasarkan data yang disajikan dalam bentuk angka (Siregar, 2014, hlm. 8). Penelitian ini adalah penelitian yang menganalisis tingkat kesehatan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia dan menginterpretasikan objek penelitian peneliti tersebut berdasarkan data-data yang didapatkan dari laporan keuangan masing-masing BUS untuk periode tahun 2011 sampai dengan 2013.

Data sampel dalam penelitian ini diambil secara *purposive sampling*. Yakni dengan batasan tahun penelitian. Kriteria perusahaan perbankan yang memenuhi sebagai sampel adalah:

1. Perusahaan perbankan menerbitkan laporan keuangan dan data laporan keuangan tersedia lengkap secara keseluruhan terpublikasi selama tiga tahun berturut-turut yaitu tahun 2011, 2012, 2013 yang disampaikan ke Bank Indonesia, baik yang diperlukan untuk mendeteksi *financial distress* maupun menghitung rasio RGEC.
2. Laporan keuangan perbankan tahunan. Hal ini untuk menghindari adanya pengaruh waktu parsial dalam perhitungan proksi dari ukuran dari variabel independen maupun dependen.
3. Bank tidak melakukan merger selama periode pengamatan.
4. Bank benar-benar masih aktif atau setidaknya masih beroperasi pada periode waktu 2011-2013 (tidak dibekukan atau dilikuidasi oleh pemerintah).
5. Bank mendapatkan laba selama periode tahun 2011-2013.
6. Bank yang dijadikan sampel terbagi menjadi dua atau kategori yaitu:
 - a. Bank yang tidak mengalami kondisi *financial distress*.
 - b. Bank yang mengalami kondisi *financial distress*.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 3 (tiga) Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia yaitu BSM BMI dan BNIS

Analisis Data Dengan RGEC

Untuk menganalisis data yang telah diperoleh penulis akan mengolah data tersebut dengan alat analisis perhitungan melalui metode RGEC. Dalam penelitian ini analisis data dimulai dengan melakukan pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian, yaitu berupa angka-angka dalam laporan keuangan bank yang menjadi sampel penelitian. Data tersebut diolah kedalam bentuk rasio-rasio keuanganyang ada didalam penilaian RGEC sebagaimana berikut berikut:

1. Risk profile (Profil Risiko)

Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan 3 (tiga) jenis risiko yang diukur dalam menganalisis *financial distress* BUS dan bersifat kuantitatif. Hal ini berkaitan dengan keterbatasan data yang disajikan dan informasi masing-masing BUS dalam kinerja laporan keuangan tahunan BUS yang terpublikasi.

- 1) Risiko Kredit
- 2) Risiko Pasar
- 3) Risiko Likuiditas

2. Good Corporate Governance (GCG)**3. Rentabilitas (*Earnings*)**

Pada penelitian ini faktor rentabilitas yang diukur adalah rasio ROA (*Return on Asset*), ROE (*Return on Equity*), BOPO (*Beban Operasional Pendapatan Operasional*), dan NOM (*Net Operating Margin*).

4. Capital (Permodalan)

Pada penelitian ini faktor permodalan yang diukur adalah rasio CAR (*Current Asset Ratio*).

HASIL DAN ANALISIS**Identifikasi *Financial Distress* Berdasarkan Tingkat Kesehatan Bank.**

Dari data-data tabel yang menghasilkan nilai dari masing-masing faktor dan analisis metode RGEC pada 3 (tiga) BUS di Indonesia berikut adalah indikator analisis *financial distress* dari masing-masing faktor RGEC.

A. Risk Profile

Berikut adalah identifikasi *financial distress* masing-masing variabel profil risiko BUS yang ditunjukkan dari 3 (tiga) kinerja risiko kredit, risiko pasar, dan risiko likuiditas.

Risiko Kredit

Dalam mengukur identifikasi *financial* risiko kredit yang digunakan adalah rasio NPF. Rasio ini mengukur pembiayaan bermasalah kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M) per total pembiayaan.

Tabel 4. 1 Potensi Financial Disress NPF BUS

BUS	Tahun	Nilai NPF	Bobot	Kriteria	Keterangan	Potensi Terjadi <i>Financial Distress</i>	
						Rendah (Low)	Tinggi (High)
BSM	2011	2,78%	20 %	$2 \leq \text{NPF} < 5\%$	Baik	√	
	2012	3,12%	20 %	$2 \leq \text{NPF} < 5\%$	Baik	√	
	2013	4,57%	20 %	$2 \leq \text{NPF} < 5\%$	Baik	√	
BMI	2011	2,49%	20 %	$2 \leq \text{NPF} < 5\%$	Baik	√	
	2012	2,10%	20 %	$2 \leq \text{NPF} < 5\%$	Baik	√	
	2013	1,36%	20 %	$\text{NPF} < 2\%$	Sangat Baik	√	
BNIS	2011	4,00%	20 %	$2 \leq \text{NPF} < 5\%$	Baik	√	

	2012	2,01%	20 %	$2 \leq \text{NPF} < 5\%$	Baik	√	
	2013	1,85%	20 %	$\text{NPF} < 2 \%$	Sangat Baik	√	

Sumber: *Annual Report* (Data diolah)

Berdasarkan perhitungan tingkat kesehatan dengan mengukur faktor *risk profile* dari risiko kredit yaitu rasio NPF berdasarkan SEBI No.9/24/DPbs tahun 2007 dari tabel menunjukkan bahwa ketiga BUS dari tahun 2011 hingga 2013 dapat menjaga kinerja rasio NPF berada di level $\text{NPF} < 2 \%$ dan $2 \leq \text{NPF} < 5\%$ atau dengan bobot 20 %. Hal ini menunjukkan ketiga BUS mendapatkan potensi *low financial distress*.

Risiko Likuiditas

Dalam mengukur identifikasi financial risiko likuiditas yang digunakan adalah rasio FDR. Rasio ini mengukur perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga.

Tabel 4. 2 Potensi Financial Distress FDR BUS

BUS	Tahun	Nilai FDR (%)	Bobot (%)	Kriteria	Keterangan	Potensi Terjadi <i>Financial Distress</i>	
						Low	High
BSM	2011	86,18	11,25	$85\% < \text{FDR} \leq 100\%$	Cukup Baik		√
	2012	94,40	11,25	$85\% < \text{FDR} \leq 100\%$	Cukup Baik		√
	2013	89,37	11,25	$85\% < \text{FDR} \leq 100\%$	Cukup Baik		√
BMI	2011	83,94	15	$75\% < \text{FDR} \leq 85\%$	Baik	√	
	2012	94,15	11,25	$85\% < \text{FDR} \leq 100\%$	Cukup Baik		√
	2013	99,99	11,25	$85\% < \text{FDR} \leq 100\%$	Cukup Baik		√
BNI S	2011	78,60	15	$75\% < \text{FDR} \leq 85\%$	Baik	√	
	2012	84,99	15	$75\% < \text{FDR} \leq 85\%$	Baik	√	
	2013	97,86	11,25	$85\% < \text{FDR} \leq 100\%$	Cukup Baik		√

Sumber: *Annual Report* (Data diolah)

Berdasarkan perhitungan tingkat kesehatan dengan penilaian faktor *risk profile* dengan mengukur tingkat kesehatan risiko likuiditas dari rasio FDR berdasarkan PBI No.12/19/PBI/2010 dari tabel menunjukkan bahwa dari ketiga BUS di tahun 2011 yaitu BSM yang mendapatkan potensi *high financial distress*. Rasio FDR BSM berada di level $85\% < \text{FDR} \leq 100\%$ atau dengan bobot 11,25 % yang berada di level cukup baik sehingga teridentifikasi potensi *high financial distress*. Dan untuk kedua BUS lainnya yakni BMI dan BNI mengalami potensi *low financial distress* dikarenakan dapat menjaga rasio FDR berada di level bobot 15 %.

Di tahun 2012 terdapat 2 (dua) BUS yang berpotensi *high financial distress* yaitu BSM dan BMI. Rasio FDR masing-masing BUS yaitu 94,40 % dan 94,15 % dengan kriteria cukup baik sehingga berdasarkan penilaian tingkat kesehatan bank berada di level bobot FDR 11,25 % yang menunjukkan telah mengalami potensi *high financial distress*.

Dan di tahun 2013 ketiga BUS telah teridentifikasi terjadi potensi *high financial distress* karena masing-masing rasio mendapatkan kriteria cukup baik dengan bobot 11, 25 %.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa potensi *high financial distress* dialami oleh BSM dari tahun 2011 hingga 2013, BMI di tahun 2012 dan 2013, dan BNIS di tahun 2013.

B. Earning (Rentabilitas)

Berikut adalah identifikasi *financial distress* masing-masing variabel *earning* risiko BUS yang ditunjukkan dari rasio ROA, ROE, BOPO, dan NOM.

ROA (*Return on Asset*)

Dalam mengukur identifikasi potensi *financial distress* ROA merupakan salah satu rasio utama dalam mengukur kinerja earning. Berikut adalah nilai rasio ROA ketiga BUS.

Tabel 4. 2 Indikator kriteria Penilaian ROA BUS

BUS	Tahun	Nilai ROA (%)	Bobot (%)	Kriteria	Keterangan	Potensi Terjadi <i>Financial Distress</i>	
						Low	High
BSM	2011	1,54	5	ROA >1, 5 %	Sangat Baik	✓	
	2012	2,02	5	ROA >1, 5 %	Sangat Baik	✓	
	2013	1,38	5	1,25% <ROA ≤ 1,5%	Baik	✓	
BMI	2011	1,14	3,75	1,25% <ROA ≤ 1,5%	Cukup Baik		✓
	2012	1,16	3,75	1,25% <ROA ≤ 1,5%	Cukup Baik		✓
	2013	1,20	3,75	0,5% <ROA ≤ 1,25 %	Cukup Baik		✓
BNIS	2011	1,05	3,75	0,5% <ROA ≤ 1,25 %	Cukup Baik		✓
	2012	1,29	5	1,25% <ROA ≤ 1,5%	Baik	✓	
	2013	1,22	3,75	0,5% <ROA ≤ 1,25 %	Cukup Baik		✓

Sumber: *Annual Report* (Data diolah)

Berdasarkan perhitungan tingkat kesehatan dengan penilaian faktor earning dengan mengukur tingkat kesehatan dari rasio ROA berdasarkan SEBI No. 13/24/DPNP/2011 dari tabel menunjukkan bahwa dari ketiga BUS di tahun 2011 yaitu BMI dan BNIS yang mendapatkan potensi *high financial distress*.

Rasio ROA BMI dan BNIS berada di level 1,25% <ROA ≤ 1,5% atau dengan bobot 3,75 % yang berada di level cukup baik sehingga teridentifikasi potensi *high financial distress*. Dan untuk BSM mengalami potensi *low financial distress* dikarenakan dapat menjaga rasio ROA berada di level bobot 5 %. Di tahun 2012 dari ketiga BUS yang berpotensi *high financial distress* yaitu hanya BMI. Sedangkan kedua BUS lainnya mengalami potensi *low financial distress* karena dapat menjaga rasio ROA berada di level bobot 5 %. Dan di tahun 2013 BUS yang telah teridentifikasi terjadi potensi financial distress high yaitu BMI dan BNIS. Sedangkan BSM mengalami potensi *low financial distress*.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa potensi *high financial distress* dialami oleh BMI dari tahun 2011 hingga 2013, BNI di tahun 2012 dan 2013. Sedangkan BSM dapat menjaga kinerja rasio yang sehat sejak tiga tahun terakhir nilai bobot 5 %.

ROE (*Return on Equity*)

Dalam mengukur identifikasi potensi *financial distress* ROE merupakan salah satu rasio dalam mengukur kinerja earning. Berikut adalah nilai rasio ROE ketiga BUS.

Tabel 4. 3 Indikator kriteria Penilaian FDR BUS

BUS	Tahun	Nilai ROE (%)	Bobot (%)	Kriteria	Keterangan	Potensi Terjadi <i>Financial Distress</i>	
						Low	High
BSM	2011	64,84	5 %	ROE > 15%	Sangat Baik	√	
	2012	68,09	5 %	ROE > 15%	Sangat Baik	√	
	2013	44,58	5 %	ROE > 15%	Sangat Baik	√	
BMI	2011	20,79	5 %	ROE > 15%	Sangat Baik	√	
	2012	29,16	5 %	ROE > 15%	Sangat Baik	√	
	2013	32,87	5 %	ROE > 15%	Sangat Baik	√	
BNIS	2011	6,63	3,75 %	5% < ROE ≤ 12,5%	Cukup Baik		√
	2012	10,18	3,75 %	5% < ROE ≤ 12,5%	Cukup Baik		√
	2013	11,73	3,75 %	5% < ROE ≤ 12,5%	Cukup Baik		√

Sumber: *Annual Report* (Data diolah)

Berdasarkan perhitungan tingkat kesehatan dengan faktor earning dengan mengukur tingkat kesehatan rasio ROE berdasarkan peraturan regulator dari tabel menunjukkan bahwa di tahun 2011 hingga tahun 2013 terdapat dua BUS yakni BSM dan BMI yang dapat menjaga kinerja ROE berada di level ROE > 15% dan bobot 5 % sehingga mengalami potensi *low financial distress*. Sedangkan BNIS dari tahun 2011 hingga tahun 2013 telah teridentifikasi mengalami *high financial distress* karena sejak 3 (tiga) tahun terakhir rasio ROE BNIS berada di level 5% < ROE ≤ 12,5% dengan bobot 3,75 %.

2. BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional)

Dalam mengukur identifikasi potensi *financial distress* BOPO merupakan salah satu rasio dalam mengukur kinerja earning. Berikut adalah nilai rasio BOPO ketiga BUS.

Tabel 4. 4 Potensi Financial Disress BOPO BUS

BUS	Tahun	Nilai ROE (%)	Bobot (%)	Kriteria	Keterangan	Potensi Terjadi <i>Financial Distress</i>	
						Low	High
BSM	2011	76,44	10 %	BOPO ≤ 94%	Sangat Baik	√	
	2012	73,00	10 %	BOPO ≤ 94%	Sangat Baik	√	
	2013	84,03	10 %	BOPO ≤ 94%	Sangat Baik	√	
BMI	2011	85,52	10 %	BOPO ≤ 94%	Sangat Baik	√	
	2012	84,48	10 %	BOPO ≤ 94%	Sangat Baik	√	

	2013	85,12	10 %	BOPO \leq 94%	Sangat Baik	√	
BNIS	2011	87,86	10 %	BOPO \leq 94%	Sangat Baik	√	
	2012	85,39	10 %	BOPO \leq 94%	Sangat Baik	√	
	2013	83,94	10 %	BOPO \leq 94%	Sangat Baik	√	

Sumber: *Annual Report* (Data diolah)

Berdasarkan perhitungan tingkat kesehatan dengan mengukur faktor earning dari rasio BOPO berdasarkan SEBI No.9/24/DPbs tahun 2007 dari tabel menunjukkan bahwa ketiga BUS dari tahun 2011 hingga 2013 dapat menjaga kinerja rasio BOPO berada di level BOPO \leq 94% atau dengan bobot 10 %. Hal ini menunjukkan ketiga BUS mendapatkan potensi *low financial distress* (rendah).

NOM (*Net Operating Margin*)

Dalam mengukur identifikasi potensi *financial distress* NOM merupakan salah satu rasio dalam mengukur kinerja earning. Berikut adalah nilai rasio NOM ketiga BUS.

Tabel 4. 5 Potensi Financial Disress NOM BUS

BUS	Tahun	Nilai ROE (%)	Bobot (%)	Kriteria	Keterangan	Potensi Terjadi Financial Distress	
						Low	High
BSM	2011	7,48	15 %	NOM > 3%	Sangat Baik	√	
	2012	7,25	15 %	NOM > 3%	Sangat Baik	√	
	2013	7,25	15 %	NOM > 3%	Sangat Baik	√	
BMI	2011	5,01	15 %	NOM > 3%	Sangat Baik	√	
	2012	4,64	15 %	NOM > 3%	Sangat Baik	√	
	2013	4,64	15 %	NOM > 3%	Sangat Baik	√	
BNIS	2011	8,07	15 %	NOM > 3%	Sangat Baik	√	
	2012	11,03	15 %	NOM > 3%	Sangat Baik	√	
	2013	9,51	15 %	NOM > 3%	Sangat Baik	√	

Sumber: *Annual Report* (Data diolah)

Berdasarkan perhitungan tingkat kesehatan dengan metode RGEC dengan mengukur tingkat kesehatan rasio NOM berdasarkan SEBI No.9/24/DPbs tahun 2007 dari tabel menunjukkan bahwa ketiga BUS dari tahun 2011 hingga 2013 tidak teridentifikasi terjadinya potensi *high financial distress* karena dapat menjaga kinerja rasio efisiensi NOM berada di level NOM > 3% dengan bobot rasio sebesar 15 % berdasarkan penilaian tingkat kesehatan bank.

C. Capital (Permodalan)

Dalam mengukur identifikasi potensi *financial distress capital* yang digunakan adalah rasio CAR. Rasio ini mengukur perbandingan modal terhadap total aktiva menurut risiko.

Tabel 4. 6 Potensi Financial Disress CAR BUS

BUS	Tahun	Nilai CAR (%)	Bobot (%)	Kriteria	Keterangan	Potensi Terjadi <i>Financial Distress</i>	
						Low	High
BSM	2011	14,57	25 %	$CAR \geq 12\%$	Sangat Baik	√	
	2012	13,82	25 %	$CAR \geq 12\%$	Sangat Baik	√	
	2013	14,10	25 %	$CAR \geq 12\%$	Sangat Baik	√	
BMI	2011	11,97	25 %	$9\% \leq CAR < 12\%$	Baik	√	
	2012	11,57	25 %	$9\% \leq CAR < 12\%$	Baik	√	
	2013	17,27	25 %	$CAR \geq 12\%$	Sangat Baik	√	
BNI S	2011	12,91	25 %	$CAR \geq 12\%$	Sangat Baik	√	
	2012	14,24	25 %	$CAR \geq 12\%$	Sangat Baik	√	
	2013	16,23	25 %	$CAR \geq 12\%$	Sangat Baik	√	

Sumber: *Annual Report* (Data diolah)

Berdasarkan perhitungan tingkat kesehatan dengan mengukur faktor capital dari yaitu rasio CAR berdasarkan SEBI No.9/24/DPbs tahun 2007 dari tabel menunjukkan bahwa ketiga BUS dari tahun 2011 hingga 2013 dapat menjaga kinerja rasio CAR berada di level $CAR \geq 12\%$ dan $9\% \leq CAR < 12\%$ atau masing-masing berada di level bobot 20 %. Hal ini menunjukkan ketiga BUS mendapatkan potensi *low financial distress* (rendah) diukur dari kinerja rasio CAR.

Potensi *Financial Distress* Bank Umum Syariah.

Bank Syariah Mandiri

Berdasarkan hasil rasio yang dihasilkan dari masing-masing komponen faktor RGEC yang teridentifikasi potensi *financial distress*, berikut adalah kesimpulan dinilai dari semua faktor secara keseluruhan BSM tahun 2011-2013.

Tabel 4. 7 Potensi Financial Distress BSM dengan Metode RGEC

Faktor	Risiko	Rasio	2011		2012		2013	
			Nilai (%)	Bobot (%)	Nilai (%)	Bobot (%)	Nilai (%)	Bobot (%)
Risk Profile	Risiko Kredit	NPF	2,78%	20	3,12%	20 %	4,57%	20
		PPAP	107,66	5	110,08	5	106,37	5
	Risiko Likuiditas	FDR	86,18	11,25	94,4	11,25	89,37	11,25
Earning		ROA	1,54	5	2,02	5	1,38	5
		ROE	64,84	5	68,09	5	44,58	5
		BOPO	76,44	10	73	10	84,03	10
		NOM	7,48	15	7,25	15	7,25	15
Capital		CAR	14,57	25	13,82	25	14,1	25
Jumlah Bobot				96,25		96,25		96,25

Sumber: *Annual Report* (Data diolah)

Berdasarkan hasil penilaian semua faktor RGEC BSM pada tabel menggambarkan bahwa BSM dari tahun 2011 hingga 2013 mendapatkan nilai bobot yang sama yakni sebesar 96,25 % sehingga menurut penilaian tingkat kesehatan bank BSM di tahun 2011 hingga 2013 mengalami potensi *low financial distress*. Nilai bobot tersebut berada di level 81-100 sehingga dikategorikan sehat dan tidak mengalami *financial distress high*.

Bank Muamalat Indonesia

Berdasarkan hasil rasio yang dihasilkan dari masing-masing komponen faktor RGEC yang teridentifikasi potensi *financial distress*, berikut adalah kesimpulan dinilai dari semua faktor secara keseluruhan BMI tahun 2011-2013.

Tabel 4. 8 Potensi Financial Distress BMI dengan Metode RGEC

Faktor	Risiko	Rasio	2011		2012		2013	
			Nilai (%)	Bobot (%)	Nilai (%)	Bobot (%)	Nilai (%)	Bobot (%)
Risk Profile	Risiko Kredit	NPF	2,49	20	2,10	20	1,36	20
		PPAP	100,13	5	109,67	5	126,52	5
	Risiko Likuiditas	FDR	83,94	15	94,15	11,25	99,99	11,25
Earning		ROA	1,14	3,75	1,16	3,75	1,2	3,75
		ROE	20,79	5	29,16	5	32,87	5
		BOPO	85,52	10	84,48	10	85,12	10
		NOM	5,01	15	4,64	15	4,64	15
Capital		CAR	11,97	25	11,57	25	17,27	25
Jumlah Bobot				98,75		95		95

Sumber: *Annual Report* (Data diolah)

Berdasarkan hasil penilaian semua faktor RGEC BMI pada tabel menggambarkan bahwa BMI di tahun mendapatkan nilai bobot yang sama yakni sebesar 98,75 % sehingga menurut penilaian tingkat kesehatan bank BMI di tahun 2011 mengalami potensi *low financial distress*. Dan di tahun 2012 dan 2013 BMI mendapatkan nilai bobot yang sama yakni 95 % mengalami potensi *low financial distress*. Nilai bobot semua rasio BMI sejak 3 (tiga) tahun tersebut berada di level 81-100 sehingga BMI dikategorikan sehat dan tidak mengalami potensi *high financial distress*.

Bank BNI Syariah

Berdasarkan hasil rasio yang dihasilkan dari masing-masing komponen faktor RGEC yang teridentifikasi potensi *financial distress*, berikut adalah kesimpulan dinilai dari semua faktor secara keseluruhan BNIS tahun 2011-2013.

Tabel 4. 9 Potensi Financial Distress BNIS dengan Metode RGEC

Faktor	Risiko	Rasio	2011		2012		2013	
			Nilai (%)	Bobot (%)	Nilai (%)	Bobot (%)	Nilai (%)	Bobot (%)
Risk Profile	Risiko Kredit	NPF	4,00	20	2,01	20	1,85	20
		PPAP	100,03	5	100,46	5	101,72	5
	Risiko Likuiditas	FDR	78,60	15	84,99	15	97,86	11,25
Earning		ROA	1,05	3,75	1,29	5	1,22	3,75
		ROE	6,63	3,75	10,18	3,75	11,73	3,75
		BOP O	87,86	10	85,39	10	83,94	10
		NOM	8,07	15	11,03	15	9,51	15
Capital		CAR	12,91	25	14,24	25	16,23	25
Jumlah Bobot				97,5		98,75		93,75

Sumber: Annual Report (Data diolah)

Berdasarkan hasil penilaian semua faktor RGEC BNIS pada tabel menggambarkan bahwa BNIS di tahun 2011 mendapatkan nilai bobot yakni sebesar 97,5 % sehingga menurut penilaian tingkat kesehatan bank BMI di tahun 2011 mengalami potensi *low financial distress*. Dan di tahun 2012 dan 2013BNIS mendapatkan nilai bobot semua faktor masing-masing 98,75 dan 93,75 % dan dapat diidentifikasi mengalami potensi *low financial distress*. Nilai bobot semua rasio BMI sejak 3(tiga) tahun tersebut berada di level 81-100 sehingga BMI dikategorikan sehat dan tidak mengalami potensi *high financial distress*.

Grafik 4. 1 Potensi Financial Distress BUS dengan Metode RGEC



Sumber: Annual Report (Data diolah)

Dari grafik menggambarkan bahwa ketiga BUS dari tahun 2011 hingga 2013 berdasarkan penilaian tingkat kesehatan semua faktor RGEC dinilai dari semua komponen rasio dalam mengidentifikasi potensi *financial distress*, bahwa setiap bobot masing-masing BUS berada pada level 81-100 sehingga dikategorikan sehat dan mengalami potensi *low financial distress*.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis penulis pada bab sebelumnya tentang potensi terjadinya *financial distress* pada bank umum syariah, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : Bank Syariah Mandiri dari tahun 2011, 2012, dan 2013 dengan menggunakan metode RGEC mengalami tingkat kesehatan yang sehat dan tidak mengalami potensi *high financial distress*. Bank Muamalat Indonesia dari tahun 2011, 2012, dan 2013 dengan menggunakan metode RGEC mengalami tingkat kesehatan yang sehat dan tidak mengalami potensi *high financial distress*. Bank BNI Syariah dari tahun 2011, 2012, dan 2013 dengan menggunakan metode RGEC mengalami tingkat kesehatan yang sehat dan tidak mengalami potensi *high financial distress*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran untuk penelitian selanjutnya sebaiknya mengambil periode pengamatan penelitian yang lebih panjang. Dengan periode pengamatan penelitian lebih panjang diharapkan akan bisa memprediksi tingkat kesehatan bank dan potensi *financial distress* di level yang lebih. Dan juga bagi peneliti yang kedepannya yang akan meneliti dengan tema serupa disarankan agar dapat menilai tiap variabel secara menyeluruh, baik penilaian yang bersifat kuantitatif maupun yang bersifat kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Baridwan, Z. (2008). *Intermediate Accounting* (Edisi 8 ed.). Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.
- Fauzi, M. (2009). *Analisis Kinerja (Performane) Perbankan dan Pengaruhnya Terhadap Kesulitan Keuangan (Financial Distress) perbankan di Indonesia Tahun 2007-2009*. Tesis Universitas Sebelas Maret.
- Febriani, M. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Keuangan Early Warning System pada perusahaan Asuransi Syariah (Studi Kasus PT Asuransi Syariah ABC)*. SKRIPSI, SEBI, Jakarta.
- Harahap, S. (2006). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Haryetti. (2010). Analisis Financial Distress untuk memprediksi Resiko Kebangkrutan Perusahaan (Studi Kasus Pada Industri Perbankan BEI). *Jurnal Ekonomi UNRI*, 18.
- Idroes, F. N. (2008). *Manajemen Resiko Perbankan* (1 ed.). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Irham, F. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- J.Keown. (2011). *Manajemen Keuangan: Prinsip dan Penerapan*. Jakarta: PT.Indeks Indonesia.
- J.Wild, J. (2005). *Analisis Laporan Keuangan* (Kedelapan ed.). (Y. S. Harahap, Penerj.) Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir, S. M. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Lasta, H. A. (2014). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan RSEC (Risk Profile, Good Corporate Governance Earnings, Capital) Studi Pada PT BANK RAKYAT INDONESIA, Tbk Periode 2011-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis* , 1-2.
- Luciana Kristijadi, S. (2003). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia* .
- Lukviarman, A. S. (2009). Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi, dan Altman Modifikasi dengan Ukuran dan Umur Perusahaan Sebagai Variabel Penjelas (Study Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Siasat Bisnis Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas, Vol. 13* , Hal: 15-28.
- Pradjoto. (2003). *Mencegah Kebangkrutan Bangsa Pelajaran dari Krisis*. (S. S. et.all, Penyunt.) Jakarta: MTI (Masyarakat Transparansi Indonesia).
- Riyadi, S. (2006). *Banking Assets and Liability Management* (Edisi Ketiga ed.). Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sihono, T. (2008). Krisis Amerika Serikat dan Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, Vol.5*.
- Sinaga, Nasution, & Sirega. (2013). Sistem Koordinasi Antara Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan dalam Pengawasan Bank Setelah Lahirnya Undang-undang Nomor 21 Tahun 2011 Tentang Otoritas Jasa Keuangan. *Jurnal Hukum Ekonomi, Vol.1*.
- Siregar, S. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenadamesia Group.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. (ed.17 ed.). Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin, L. (2007). *Manajemen Keuangan Perusahaan* (Edisi Baru ed.). Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Wibowo. (2007). *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- www.bi.go.id
- www.ojk.go.id
- www.syariahamandiri.co.id
- www.bankmuamalat.co.id
- www.bnisyariah.co.id
- www.megasyariah.co.id